

BAB II KAJIAN TEORI

2.1. *Self-efficacy* Guru

2.1.1. Pengertian *Self-efficacy* Guru

Self-belief terhadap kemampuan diri dalam teori Sosial Kognitif disebut sebagai *self-efficacy* (Efikasi diri). Konstruk *self-efficacy* pertama kali diperkenalkan pada tahun 1977 oleh Albert Bandura, beliau merupakan pelopor yang memperkenalkan teori ini dalam jurnal "A Psychological Review" dan telah mendapat perhatian dan penelitian yang terus-menerus dari para ilmuwan. Penelitian tentang konstruk ini telah menghasilkan ribuan tulisan dalam berbagai bentuk penerbitan seperti jurnal, buku, maupun penelitian-penelitian di lingkungan universitas. Hasil-hasil penelitian *self-efficacy* menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh yang begitu besar terhadap perilaku dan kinerja seseorang (Mayasari, 2012: 2).

Griffin dan Moorhead (2014) juga mengungkapkan bahwa "Efikasi diri dapat meninjau sejauh mana individu percaya dapat mencapai tujuannya bahkan walaupun jika pernah gagal melakukannya di waktu yang lalu." Pendapat lain dikemukakan oleh Robbins dan Judge (2013) bahwa "Efikasi diri merujuk pada keyakinan individu bahwa ia mampu melakukan tugas, dalam hal ini semakin tinggi efikasi dirinya maka semakin yakin atau percaya mampu meraih keberhasilan" (Ariani, 2021: 98). Banyaknya penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa *self-efficacy* terbukti secara signifikan mempengaruhi pilihan karir, kinerja, dan kegigihan (Betz, 2004).

Sementara itu, *self-efficacy* seorang guru adalah keyakinan atas kemampuan dirinya untuk mempengaruhi performa peserta didiknya. Peserta

didik memerlukan dukungan eksternal ketika kegiatan pembelajaran berlangsung untuk mencapai akhir pembelajaran yang maksimal (Putri & Fakhriddiana, 2018:2). Oleh karena itu, seorang guru yang memiliki sikap positif terhadap tanggung jawabnya mampu menjalankan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan penuh keyakinan. Seorang guru dapat memberikan suatu pendidikan dan menumbuhkan karakter peserta didik khususnya kemandirian, guru harus menitikberatkan pada pelaksanaan cara menumbuhkan kemandirian anak dengan *self-efficacy*. *Self-efficacy* guru mampu menumbuhkan kemandirian pada diri anak sehingga anak mempunyai tanggung jawab, rasa percaya diri untuk melakukan aktivitasnya tanpa bantuan dari guru maupun orang sekitar. Jika guru yakin dapat membantu dalam proses menumbuhkan kemandirian anak, maka guru akan yakin dan *excited* dalam mencapai tujuan, dan bertahan dalam menghadapi hambatan atau situasi yang ada di sekolah. *Self-efficacy* mengajar yang ada dalam diri guru adalah penilaian tentang kemampuannya untuk mengorganisasikan dan melaksanakan serangkaian kegiatan yang diperlukan untuk dapat melakukan pembelajaran yang berhasil (Tschannen, dkk, 2001: 792).

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* guru merupakan suatu keyakinan guru terhadap kapabilitasnya dalam menghadapi situasi tertentu, memecahkan masalah yang ada, dan menghadapi tantangan dalam menumbuhkan kemandirian anak baik itu kemandirian fisik dan fungsi tubuh, emosional, maupun intelektual peserta didik dengan caranya sendiri untuk mencapai keberhasilan yang diharapkan. *Self-efficacy* setiap guru berbeda-beda, kondisi fisiologis mempengaruhinya dalam menghadapi kegagalan, kecemasan, kelelahan atau kesedihan, jika guru dapat mengontrol diri, masalah, dan situasi

yang menghambat, maka hal tersebut akan mendorong dirinya dalam menyelesaikan tugas untuk mencapai keberhasilan. Guru yang mempunyai *self-efficacy* tinggi cenderung terlihat semangat dalam mengerahkan segala potensi yang ada dalam dirinya untuk mencapai keberhasilannya. Begitupun sebaliknya, *self-efficacy* rendah akan membuat guru mudah menyerah, bingung, dan tidak semangat menghadapi *problem* yang ada di sekolah. Tanpa *self-efficacy* seseorang bahkan enggan melakukan suatu tindakan.

2.1.2. Sumber-Sumber *Self-efficacy*

Self-efficacy dimodifikasi dan dibentuk oleh pengalaman belajar yang relevan. Pengalaman belajar relevan dalam model SCCT (*Social Cognitive Career Theory*) menitikberatkan pada empat pengalaman belajar yang dijelaskan Bandura yaitu *mastery experiences*, *vicarious experiences*, *social percussions*, dan *physiological states* (Bandura dalam Mayasari, 2012).

Efikasi diri (*Self-efficacy*) dapat terbentuk pada diri seseorang dengan mempelajari dan mengembangkan empat sumber informasi (Fitriyah, dkk, 2019: 9), yaitu:

a. *Mastery Experiences* (Pengalaman Keberhasilan)

Keberhasilan yang diraih seseorang akan meningkatkan efikasi diri individu, sedangkan kegagalan akan menurunkan efikasi dirinya. Pengalaman tersebut mampu meningkatkan kegigihan dalam berupaya mengatasi kesulitan tugas dan mengurangi kegagalan.

b. *Social Modeling* (Permodelan Sosial)

Efikasi diri akan meningkat ketika seseorang melihat pengalaman keberhasilan orang lain yang memiliki kemiripan dengan individu tersebut

dalam mengerjakan suatu tugas dan setara dengan kompetensinya. Efikasi diri seseorang akan menurun ketika melihat kegagalan orang lain.

c. *Social Percuasion* (Persuasi Sosial/Persuasi Verbal)

Persuasi sosial berhubungan dengan kemampuan verbal dalam meyakinkan seseorang bahwa ia mampu melakukan tugas hingga berhasil. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berupaya lebih keras untuk mencapai keberhasilan. Individu yang memperoleh persuasi sosial akan memiliki derajat efikasi diri lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang tidak mendapatkan persuasi sosial.

d. *Physiological and Emotional States* (Kondisi Fisik dan Emosi)

Situasi yang menekan kondisi fisik dan emosi dapat mempengaruhi efikasi diri. Emosi yang bergejolak, gelisah, cemas, takut, stres yang mendalam, dan keadaan fisiologis yang lemah akan dirasakan seseorang jika hasil tidak sesuai dengan yang diinginkan. Jika suasana hatinya membaik, maka secara tidak langsung akan meningkatkan *self-efficacy* dan sebaliknya jika suasana hatinya memburuk, maka akan melemahkan *self-efficacy*.

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa sumber-sumber *self-efficacy* pada diri seseorang yaitu *mastery experiences* atau pengalaman keberhasilan yang pernah diraih membuat keyakinan diri individu meningkat, *social modeling* atau pengalaman keberhasilan orang lain membuat individu termotivasi untuk bisa berhasil mengerjakan suatu tugas, *social percussions* atau bujukan halus (kemampuan verbal) dari lingkungan sekitar mempengaruhi keyakinan diri individu, dan *physiological and emotional states* atau kondisi fisiologis dan kondisi emosi menentukan tinggi rendahnya *self-efficacy* seseorang. *Self-efficacy*

memungkinkan tumbuhnya keyakinan penuh dalam diri individu untuk dapat melakukan aktivitas atau kegiatannya sehingga tidak ada kendala atau hambatan apapun. *Self-efficacy* dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan, dan diturunkan melalui beberapa gabungan empat sumber tersebut.

2.1.3. Faktor-Faktor Pembentukan *Self-efficacy*

Tinggi rendahnya *self-efficacy* seseorang dalam melaksanakan suatu tugas berbeda-beda dan sangat bervariasi. Menurut Bandura (1977), ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* (Fitriyah, 2019: 10-11), yaitu:

- a. Budaya. Artinya, budaya dapat mempengaruhi *self-efficacy* melalui nilai dan kepercayaan yang mempunyai fungsi sebagai sumber penilaian *self-efficacy* dan konsekuensi dari keyakinan dirinya.
- b. Jenis kelamin. Artinya, gender ini dapat mempengaruhi *self-efficacy*. Bandura menyatakan bahwa wanita mempunyai efikasi diri yang lebih tinggi dalam mengelola sesuatu dibandingkan laki-laki. Wanita bisa berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan juga sebagai wanita karir sehingga mereka cenderung memiliki efikasi diri yang tinggi dibanding laki-laki yang pekerja.
- c. Sifat dari tugas yang dihadapi. Artinya, semakin kompleks level kesulitan tugas yang dihadapi individu maka akan semakin rendah orang tersebut menilai kemampuan dirinya sendiri. Seseorang yang dihadapi tugas yang mudah dan sederhana maka akan semakin tinggi orang tersebut menilai kemampuan yang dimilikinya.
- d. Insentif eksternal. Artinya, penghasilan atau insentif berupa reward yang diberikan oleh seseorang dalam melaksanakan tugas dengan baik dan berhasil. Reward bisa berupa pujian atau materi,

- e. Status atau peran individu dalam lingkungan. Artinya, status sosial dapat mempengaruhi *self-efficacy* seseorang. Efikasi diri seseorang tinggi jika ia memiliki status sosial yang tinggi. Sebaliknya efikasi diri seseorang rendah jika memiliki status sosial yang kecil di lingkungannya.
- f. Informasi tentang kemampuan diri. Artinya, *self-efficacy* seseorang tinggi atau rendah jika individu tersebut memperoleh informasi yang positif dan negatif tentang dirinya.

2.1.4. Dimensi *Self-efficacy*

Setiap individu memiliki kesulitan yang berbeda-beda, keyakinan akan kapabilitas seorang individu bervariasi pada masing-masing dimensi (Manuntung, 2018: 57). Dimensi-dimensi tersebut, yaitu:

- a. *Magnitude* (Tingkat Kesulitan Tugas)

Dimensi ini berhubungan dengan kesulitan tugas yang membuat individu merasa mampu atau tidak melakukannya. Hal ini disebabkan kemampuan individu berbeda-beda. Inti pokoknya dimensi ini terletak pada tingkat optimisme saat menghadapi masalah. Keyakinan individu berimplikasi pada pemilihan tingkah laku berdasarkan hambatan atau tingkat kesulitan suatu tugas atau aktivitas. Seseorang atau individu akan terlebih dahulu mencoba bersikap yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari sikap yang berada diluar batas kemampuannya. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kesulitan, kendala atau hambatan yang bervariasi dari suatu tugas atau aktivitas tertentu.

b. *Strength* (Derajat Keyakinan)

Dimensi ini berhubungan dengan kekuatan/*strength* dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kapabilitasnya. Artinya, seberapa kuat seseorang bertahan pada taraf kesulitannya. Pengharapan yang baik mampu mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun terdapat kemungkinan akan ditemukannya sesuatu yang kurang mendukung. Dimensi ini secara tidak langsung berkaitan dengan dimensi *level/magnitude*, artinya semakin tinggi tingkat kesulitannya, maka semakin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

c. *Generality* (Luas Bidang Perilaku)

Dimensi ini berhubungan dengan keyakinan seseorang terhadap kapabilitasnya melaksanakan tugas dalam berbagai aktivitas. Artinya, pada setiap situasi atau kondisi apapun individu tersebut yakin dapat mengatasinya. Inti pokoknya ialah individu mempunyai kemampuan diri yang tidak terbatas pada kondisi yang spesifik saja tetapi umum sehingga pada beberapa kondisi dapat dilakukan penilaian terhadap efikasi diri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi *self-efficacy* meliputi taraf atau tingkat kesulitas tugas yang dihadapi seseorang/individu. Seseorang mempunyai tingkat kemantapan terhadap keyakinan atas kemampuannya, dan mempunyai beberapa variasi situasi yang menerapkan penilaian *self-efficacy*.

2.1.5. Indikator *Self-efficacy*

Menurut Brown, dkk. (dalam Yunianti, dkk, 2016: 93), indikator dari efikasi diri atau *self-efficacy* merujuk pada dimensi *self-efficacy* yaitu

level/magnitude (Tingkatan), *strength* (Kekuatan), dan *Generality* (Keluasan).

Dari ketiga dimensi tersebut, maka indikator dari *self-efficacy*, yaitu:

- a. Yakin dapat menyelesaikan tugas tertentu. Artinya, seseorang meyakini kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas tertentu sehingga individu sendirilah yang menetapkan tugas (target) apa yang harus diselesaikan.
- b. Yakin dapat memotivasi diri sendiri untuk melakukan tindakan yang dibutuhkan untuk menuntaskan tugasnya. Artinya seseorang mampu menumbuhkan motivasi dirinya sendiri untuk mengerjakan serangkaian tindakan yang dibutuhkan dalam rangka menuntaskan tugasnya.
- c. Yakin bahwa dirinya mampu bertahan menghadapi kendala/hambatan dan kesulitan. Artinya, seseorang mampu bertahan saat menghadapi kesulitan dan hambatan yang timbul serta mampu bangkit dari kegagalan.
- d. Yakin bahwa dirinya mampu berusaha dengan gigih, keras, dan tekun. Artinya, seseorang memiliki ketekunan dalam rangka menyelesaikan tugas dengan menggunakan seluruh tenaga yang dimiliki.
- e. Yakin dapat menyelesaikan permasalahan dalam berbagai situasi. Artinya, seseorang memiliki keyakinan menyelesaikan permasalahan tidak terbatas pada situasi atau kondisi tertentu saja.

2.2. Kemandirian Anak

2.2.1. Pengertian Kemandirian Anak

Kemandirian berasal dari kata dasar "diri" yang mendapatkan awalan dan akhiran "ke-an" yang kemudian membentuk suatu kata benda atau keadaan. Dalam KBBI, mandiri berarti dalam keadaan yang dapat berdiri sendiri, tidak

tergantung pada orang lain. Sedangkan, kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

Berdasarkan teori psikologi (Murray, 1994) menyatakan bahwa manusia digerakkan oleh sejumlah kebutuhan psikologis. Dalam diri manusia terdapat dua kebutuhan yakni *need for autonomy* (Kebutuhan untuk berdiri sendiri) dan *needs for deference* (Kebutuhan untuk bergantung). Satuan Pendidikan formal yaitu TK (Taman Kanak-kanak) yang mengadakan program pendidikan pada anak berumur 5-6 tahun yang bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi baik psikis maupun fisik melalui aspek nilai agama dan moral, bahasa, kognitif, sosial emosional serta kemandirian (Silrianti, 2019: 78). Menurut Hewi (2015: 78), kemandirian adalah aspek yang dapat mempengaruhi aktivitasnya serta bertujuan dalam mencapai tujuan hidupnya. Menurut Hayati (2017: 137), kemandirian adalah suatu kemampuan untuk melakukan sesuatu sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Sedangkan, menurut Yaswinda (2013: 15) menyatakan bahwa kemandirian merupakan nilai inti dari pendidikan kemandirian yang akan melahirkan anak agar memiliki rasa percaya diri dan motivasi intrinsik yang tinggi, serta kemampuan untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan dalam pengembangan dirinya tanpa membebani orang lain.

Bhatia (1997: 554) berpendapat bahwa *independency* atau kemandirian merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri, tidak mengharapkan perngarahan dari orang lain, dan bahkan mencoba memecahkan atau menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa meminta bantuan kepada orang lain. Sedangkan, menurut sudut pandang Erikson (dalam Sa'diyah, 2016: 90) kemandirian adalah suatu usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan

maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego yang merupakan perkembangan ke arah yang mantap untuk berdiri sendiri. Kemandirian anak tumbuh bersama dengan rasa takut atau kekhawatiran dalam berbagai bentuk dan tingkat keadannya yang bervariasi. Perasaan takut dalam hal ini wajar dan dapat berperan sebagai *protective emotion* (emosi perlindungan) bagi anak-anak yang kemungkinan mengetahui kapan waktunya meminta perlindungan kepada orang tua atau orang dewasa.

Kemandirian adalah sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui berbagai proses menuju kemandirian, seseorang akan belajar untuk menghadapi berbagai kondisi dan situasi dalam lingkungannya sampai ia mampu berpikir dan mengambil tindakan yang baik dalam mengatasi setiap situasi (Sa'diyah, 2017: 32). Selain itu, Kemandirian sangat penting untuk diajarkan pada anak, tujuannya agar anak ketika dewasa nanti dapat melakukan aktivitas dengan mandiri tanpa harus bergantung pada orang lain (Fadlilah, 2013: 19). Hasil penelitian terkini menunjukkan bahwa kemandirian merupakan suatu kekuatan internal yang diperoleh melalui proses realisasi kemandirian dan proses menuju kesempurnaan, sehingga sikap mandiri ini penting dimiliki oleh setiap individu. Orang tua dan guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk kemandirian pada diri anak usia dini (Chairilisyah, 2019: 97).

Dari beberapa pengertian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak adalah kesanggupan anak untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan tanpa banyak bantuan dari orang lain atau tidak membebani orang lain. Untuk itu, pentingnya memupuk kemandirian sejak anak batita (bayi tiga tahun), karena pada masa tersebut anak sudah mulai berinteraksi dengan orang

sekitarnya, tidak hanya orang tuanya sehingga disinilah kesempatan yang tepat untuk bersosialisasi sekaligus melatih dan mengajarkan kemandirian pada anak. Melatih kemandirian sejak dini sangat diperlukan karena sikap tersebut akan membawa pengaruh begitu besar bagi kehidupan dewasa anak sebagai bekal kemandirian yang anak dapatkan ketika kecil sehingga akan membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri, cerdas, percaya diri, dan kuat ketika kelak beranjak dewasa, sehingga anak akan siap menghadapi masa depan yang baik.

Kemandirian anak merupakan bagian dari proses perkembangan yang diharapkan terjadi pada masa menuju dewasa, inti pokoknya adalah kemandirian anak adalah suatu kemampuan anak untuk berpikir, merasakan, serta melakukan sesuatu dengan dorongan dalam dirinya sendiri sesuai dengan kewajibannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa banyak dibantu oleh orang lain.

2.2.2. Ciri-Ciri Kemandirian Anak

Setiap anak mempunyai sikap kemandirian, namun ada yang sudah muncul dan ada yang perlu distimulus dulu agar kemandiriannya muncul. Ciri khas adanya kemandirian pada diri anak diantaranya adalah anak memiliki kecenderungan dan kemampuan dalam memecahkan masalah. Anak yang mandiri selalu percaya terhadap evaluasi diri sendiri sehingga memungkinkan anak sedikit bertanya atau meminta bantuan pada orang lain.

Menurut Erikson (Nasution, 2017: 6), ciri-ciri kemandirian itu telah ada sejak usia 3-5 tahun, karena pada usia ini anak berada pada inisiatif versus rasa bersalah, anak pada usia tersebut dapat mengerjakan tugas, aktif dan terlibat dalam aktivitas, tidak ragu-ragu, tidak merasa bersalah, atau takut melakukan sesuatu sendirian.

Menurut Fauziah (2018: 75) tentang ciri-ciri kemandirian anak, yaitu:

1. Seorang anak yang memiliki rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri.
2. Mampu dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan.
3. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan selalu ingin mencoba sesuatu.
4. Tidak bergantung lagi dengan orang dewasa.
5. Selalu berusaha untuk melakukan sendiri selagi anak mampu.
6. Memiliki motivasi untuk memilih maupun melakukan sesuatu yang anak inginkan.

Kemandirian anak usia dini sangat berbeda dengan kemandirian remaja ataupun orang dewasa. Kemandirian untuk anak usia dini adalah karakter yang dapat menjadikan anak yang berumur 0-6 tahun dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain khususnya pada orang tua, kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan dari orang lain, yang sesuai dengan tahapan dan kapabilitas perkembangannya. Apabila seorang anak usia dini telah mampu melakukan tugas perkembangan, maka ia telah memenuhi syarat kemandirian (Wiyani, 2013: 28).

2.2.3. Aspek-aspek Kemandirian

Pendidikan sebagai sarana yang sangat menentukan untuk membentuk anak berkembang menuju dewasa. Pada hakikatnya, kedewasaan yang diinginkan adalah kemandirian dalam hidup dan kehidupannya. Kemandirian inilah yang akan menjadi tujuan pendidikan itu sendiri. Kemandirian membuat mental seseorang menjadi pandai mengatur dan memberdayakan kemampuannya dalam mengatasi masalah-masalah yang ada dihadapannya. Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan (2013: 80) menjelaskan terkait aspek kemandirian, yaitu:

a. Kemandirian sosial dan emosi

Menurut penelitian Ghaye dan Pascall mengidentifikasi tiga kegiatan berbeda dalam mengembangkan kemandirian sosial anak. Tiga kegiatan tersebut diantaranya yaitu pemisahan, transisi, dan kerjasama. Pemisahan yaitu sebagai proses mendidik anak untuk lepas dari ketergantungan terhadap orang tua atau orang dewasa. Transisi yaitu proses yang dialami anak ketika anak berpindah ke lingkungan lainnya. Sedangkan, kerjasama yaitu kegiatan anak dalam suatu kelompok, dalam bekerjasama anak diharapkan dapat mengelola emosinya. Jika emosi anak terjaga maka hubungan dengan teman atau orang lain akan nyaman.

b. Kemandirian fisik dan fungsi tubuh

Kemandirian fisik dan fungsi tubuh adalah kemandirian dalam memenuhi kebutuhan seperti anak butuh makan, sebisa mungkin anak mampu makan sendiri atau memakai baju sendiri bahkan membiasakan membersihkan diri sendiri (mandi dan buang air). Untuk megajarkan anak kemandirian fisik dan fungsi tubuh harus dilaksanakan secara perlahan dan dilakukan berulang-ulang.

c. Kemandirian intelektual

Kemandirian intelektual merupakan kemandirian dalam hal belajar dan memperoleh pengetahuan. Leslie Webb (dalam Martinis Yamin, 2013: 84) menyatakan bahwa anak usia 5 tahun yang sudah masuk Taman Kanak-kanak sudah mampu mandiri secara intelektual. Jika ingin meningkatkan kemandirian intelektual anak, maka harus dengan cara memberikan kesempatan anak untuk mengerjakan tanggung jawabnya, namun tetap dengan pengawasan orang dewasa.

2.2.4. Dimensi Kemandirian Anak

Menurut Suparmi (2017: 11) ada beberapa dimensi kemandirian, yaitu:

a. Bantu diri

Kemampuan anak untuk dapat menolong dirinya sendiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari, jika anak sudah dapat menolong dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain berarti anak sudah dapat dikatakan mandiri.

b. Tanggung jawab

Kemampuan anak untuk bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dan tentunya tanpa bantuan orang lain.

c. Sosialisasi

Kemampuan anak dalam bergaul dan berkomunikasi pada lingkungan sekitarnya, terutama di lingkungan baru, anak harus dapat beradaptasi dan kemampuan sosialnya sangat dibutuhkan.

d. Keterampilan domestik

Kemampuan yang seharusnya sudah diajarkan pada anak usia sekolah. Keterampilan domestik mencakup kemampuan anak dalam merawat rumah dan merawat pakaiannya.

e. Mengatasi masalah

Kemampuan anak mengatasi masalah sehari-hari dengan sedikit bantuan atau tanpa dibantu.

f. Inisiatif

Kemampuan anak untuk melakukan suatu aktivitas atas keinginan sendiri untuk melakukan segala hal sendiri tanpa didorong, dipaksa, dan tanpa bantuan orang lain.

2.2.5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak

Menurut Wiyani (2017: 37-38), faktor-faktor yang mendorong terbentuknya kemandirian anak usia dini, yaitu:

1) Faktor internal

Faktor internal terdiri dari dua kondisi, yaitu kondisi fisiologis dan kondisi psikologis. Kondisi fisiologi yaitu kondisi yang dapat mempengaruhi kemandirian anak antara lain keadaan tubuh, kesehatan jasmani, dan jenis kelamin. Pada umumnya anak yang keadaan tubuhnya terganggu atau sakit lebih bersikap tergantung daripada orang yang keadaan tubuhnya sehat. Anak yang menderita sakit mengundang kasih sayang yang berlebihan dibandingkan anak yang sehat, sehingga akan mendapatkan pemeliharaan yang lebih, dan hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kemandirian anak.

Jenis kelamin anak juga berpengaruh terhadap kemandirian anak. Pada umumnya, anak perempuan terdapat dorongan untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua, tetapi status sebagai anak perempuan menuntut untuk bersikap pasif. Berbeda dengan anak laki-laki yang agresif dan ekspansif, akibatnya anak perempuan berada lebih lama dalam ketergantungan daripada anak laki-laki. Sedangkan, kondisi psikologis yaitu kecerdasan atau kemampuan berpikir seorang anak dapat diubah atau dikembangkan melalui lingkungan. Sebagaimana ahli berpendapat bahwa faktor bawaan juga berpengaruh terhadap keberhasilan dalam mengembangkan kecerdasan seorang anak.

Pakar pendidikan sepakat bahwa kecerdasan atau kemampuan kognitif berpengaruh terhadap pencapaian kemandirian seorang anak. Hal tersebut disebabkan kemampuan bertindak dan mengambil keputusan yang dilakukan

oleh seorang anak hanya mungkin dimiliki oleh anak yang mampu berpikir dengan seksama tentang tindakannya. Dengan demikian, kecerdasan atau kemampuan kognitif yang dimiliki seorang anak memiliki pengaruh terhadap pencapaian kemandirian anak.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi terbentuknya kemandirian anak usia dini meliputi:

a. Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan kemandirian anak usia dini. Lingkungan yang baik dapat menjadikan cepat tercapainya kemandirian anak usia dini.

b. Rasa cinta dan kasih sayang

Rasa cinta dan kasih sayang orang tua kepada anak hendaknya diberikan sewajarnya, karena dapat mempengaruhi kemandirian anak. Jika rasa cinta dan kasih sayang diberikan berlebihan, maka anak akan menjadi kurang mandiri.

c. Pola asuh orang tua dalam keluarga

Lingkungan keluarga berperan sangat penting dalam pembentukan kemandirian. Pembentukan karakter kemandirian anak tidak terlepas dari peran orang tua dan pengasuhan yang diberikan orangtua terhadap anak. Jika seorang anak sejak kecil dilatih untuk mandiri, ketika harus keluar dari asuhan orang tua untuk hidup mandiri anak tidak akan merasa ketakutan.

d. Pengalaman dalam kehidupan

Pengalaman dalam kehidupan anak meliputi pengalaman di lingkungan sekolah dan masyarakat. lingkungan sekolah berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian anak, baik melalui hubungan dengan teman maupun dengan guru. Menurut Novan Ardy (2017: 39-41), faktor budaya dan kelas sosial juga dapat mempengaruhi kemandirian anak usia dini.

Faktor-faktor yang telah dipaparkan sangat mempengaruhi kemandirian anak dalam mencapai kemandiriannya. Tingkat kemandirian setiap anak berbeda-beda. Anak akan mandiri, jika dimulai dari keluarganya seperti memberikan anak kesempatan dan stimulus melalui berbagai latihan secara berulang-ulang dan bertahap. Orang tua, pendidik di sekolah serta lingkungan yang dihadapi anak sangat mempengaruhi kemandirian anak.

2.2.6. Upaya Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Anwar, 2003), upaya adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan suatu maksud. Upaya juga diartikan sebagai usaha untuk melakukan suatu hal atau kegiatan yang bertujuan. Selanjutnya Anwar menyatakan bahwa upaya adalah usaha; akal; ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar. Selain itu, upaya juga merupakan kegiatan dengan menggerakkan badan, tenaga, dan pikiran untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Anjarwani (2018) berpendapat bahwa upaya adalah bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Selain itu, upaya juga merupakan sebuah usaha/ikhtiar yang dilakukan oleh seseorang dalam mencapai sebuah pencapaian tertentu yang sudah ditargetkan, dengan

harapan upaya yang sudah dilakukan akan memberikan dampak yang maksimal kepada yang dituju.

Guru merupakan komponen penting dalam mengupayakan tumbuh kembang yang baik pada peserta didiknya. Untuk menanamkan kemandirian pada anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai upaya. Menurut Yamin (2013) ada beberapa hal yang dapat menjadi perhatian dalam menanamkan kemandirian pada anak usia dini, yaitu:

1) Kepercayaan

Sebuah kepercayaan yang diberikan oleh guru kepada anak akan menanamkan jiwa kemandirian, karena anak mulai mengembangkan kemandirian dengan kebebasan melakukan segala sesuatu dengan caranya sendiri. Seperti maju di depan kelas untuk menceritakan pengalamannya, tidak bergantung kepada orang lain, dapat ke kamar mandi sendiri, dan lain sebagainya.

2) Kebiasaan

Pemberian kebiasaan yang baik harus diberikan kepada anak sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya, karena kemandirian akan muncul dengan sendirinya melalui pembiasaan yang dilakukan oleh guru. Dari pembiasaan yang dilakukan maka anak akan berfikir secara kreatif untuk melakukan hal yang positif.

3) Komunikasi

Bahasa merupakan sarana yang efektif untuk menjalin komunikasi sosial. Komunikasi merupakan hal penting dalam melatih kemandirian anak.

Karena dengan komunikasi yang jelas akan mempermudah anak untuk memahami dan mengerti bahasa tersebut.

4) Disiplin

Kemandirian berkaitan erat dengan disiplin yang merupakan proses pengawasan serta bimbingan yang dilakukan orang tua dan guru secara konsisten. Dari empat hal yang menjadi perhatian dalam menanamkan kemandirian pada anak usia dini, tidak terlepas hanya dari upaya yang dilakukan oleh guru di sekolah, akan tetapi orang dewasa lainnya seperti orang tua, wali murid, pengasuh, dan lain-lain harus saling berkesinambungan agar tujuan utamanya dapat tercapai secara maksimal terhadap kemandirian anak.

Perkembangan kemandirian anak menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan dan ditanamkan sejak anak berada di usia dini. Pencapaian perkembangan kemandirian anak dapat berkembang secara maksimal apabila mendapatkan stimulus yang tepat dari orang dewasa di sekitar lingkungan hidup seorang anak seperti orang tua, guru, pengasuh, dan lain-lain. Selain itu, hal ini juga dapat didukung dari pembelajaran anak selama di sekolah bersama guru dengan memberikan kegiatan-kegiatan yang dapat menanamkan kemandirian anak.

Menurut Satori (2014: 47), jenis-jenis upaya yang dapat dilakukan guru dalam membantu perkembangan anak, yaitu:

- a. Upaya pencegahan (preventif) adalah upaya guru untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi, dan berupaya untuk mencegah supaya masalah itu tidak dialami peserta didik. Upaya yang dapat

dilakukan antara lain: memberikan bimbingan, pemahaman, mengadakan hubungan baik dengan orang tua peserta didik dengan sekolah sehingga ada saling pengertian, mengadakan pengajaran ekstrakurikuler, dan memantau perkembangan anak.

- b. Upaya pengembangan adalah tindakan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Guru senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif atau memfasilitasi perkembangan peserta didik. Tindakan pengembangan biasanya dilakukan dengan pemberian informasi, tutorial, membujuk anak atau membiarkan anak melakukan kegiatan semauanya dan diskusi.
- c. Upaya penyembuhan (kuratif), adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada peserta didik yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar maupun karir. Usaha penyembuhan yang dapat dilakukan yaitu: (1) Menghilangkan penyebab timbulnya permasalahan; (2) Memberikan motivasi dan kesempatan kepada anak untuk memperbaiki sikapnya; (3) Merubah lingkungan sehingga memungkinkan pertumbuhan jasmani dan rohani yang sehat; (4) Memindahkan peserta didik yang bermasalah ke sekolah yang lebih baik dan melatih disiplin, tertib dan teratur sejak dini.

Wiyani (2013: 107) menyatakan bahwa orang tua dan guru PAUD perlu memberikan motivasi yang baik agar anak dapat berperilaku mandiri. Hal-hal yang perlu dilakukan orang tua dan guru PAUD dalam memberikan motivasi kepada anak yaitu : (1) Mengajak anak pada situasi yang baru, yang berbeda dengan suasana rutinitas; (2) Memberikan pujian atas prestasi anak walaupun

belum sesuai dengan yang diharapkan; (3) Apabila semua usaha telah dilakukan dan anak tetap malas, maka orang tua dan guru PAUD harus bersabar dan mengintropeksi diri.

Yamin dan Jamilah (2010: 80) menyatakan bahwa dalam mengembangkan kemandirian anak baik secara sosial, emosi, maupun intelektual, anak harus diberikan kesempatan untuk bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Menurut Tassoni (2002) banyak hal yang dapat dilakukan sepanjang hari untuk mendorong anak bertindak mandiri. Namun hal ini bukan berarti meninggalkan anak untuk melakukannya sendiri. Beberapa hal yang dapat menolong anak menjadi mandiri melalui kegiatan bermain diantaranya:

- 1) Mendorong anak membereskan mainannya sendiri.
- 2) Mendorong anak untuk memilih mainannya sendiri.
- 3) Mengizinkan anak berlatih mengenakan pakaian dengan menyediakan baju-baju yang menarik bagi anak untuk digunakan.
- 4) Mendorong anak untuk membersihkan meja bila kotor.
- 5) Memuji anak jika mereka sudah mencoba untuk menjadi mandiri

Wiyani (2017: 91) mengemukakan bahwa perlu adanya dorongan dan rangsangan secara berulang-ulang untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemandirian pada anak usia dini. Peran guru di sekolah sebagai pengganti peran orang tua sangatlah berperan penting dalam proses kemandirian anak. Peran guru akan memunculkan inisatif anak untuk mampu menggunakan setiap potensinya sehingga anak dapat mengerti harus berbuat apa dan bagaimana melaksanakan tugas di sekolah maupun memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berikut peran guru dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini (Wiyani, 2013: 89), yaitu:

1) Memberikan pemahaman positif pada diri anak

Salah satu upaya untuk memberikan pemahaman positif pada diri anak usia dini adalah dengan memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada anak agar dapat mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Anak yang memiliki rasa tanggung jawab dan mendapatkan kepercayaan dari guru dapat menjadikannya sebagai pemimpin bagi dirinya sendiri. Anak yang tidak diberi kepercayaan biasanya akan sulit beradaptasi dengan lingkungan. Mereka cenderung akan mengalami ketergantungan pada orangtua, guru, dan orang sekitarnya, dan sikap tersebut akan menjadikan anak egois dan tidak mau berbagi dengan teman di sekitarnya.

2) Membiasakan anak untuk rapi

Anak pasti akan berinteraksi dengan orang lain, binatang, dan tumbuhan. Selain itu juga akan berinteraksi dengan benda mati seperti mainan yang dimainkan anak. Tidak jarang saat anak selesai bermain guru atau orangtua sering ikut membereskan mainan anak setelah bermain. Salah satu peran guru untuk meningkatkan kemandirian anak adalah dengan mendidik anak untuk terbiasa hidup rapi. Dengan mendidik anak usia dini untuk merapikan barang-barang sejak dini maka akan menjadikan mereka terbiasa melakukan sehingga akan tertanam karakter mandiri pada anak.

3) Memberikan permainan yang dapat membentuk kemandirian anak usia dini

Bermain merupakan dunia yang tidak dapat terlepas dari anak. Para psikolog mengatakan bahwa permainan sangat besar pengaruhnya terhadap

perkembangan karakter anak, seperti karakter mandiri apabila permainan didesain dengan baik dengan menggabungkan aspek kreatif dan edukatif.

4) Memberi anak pilihan sesuai dengan minatnya

Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Dengan demikian, minat berkaitan erat dengan kemauan. Kemauan juga disebut kekuatan dan kehendak dapat diartikan sebagai kekuatan untuk memilih dan merealisasikan suatu tujuan. Maka peran guru dibutuhkan untuk membimbing anak untuk mengembangkan minatnya dengan memberikan anak berbagai pilihan untuk berkreaitivitas sesuai minatnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menunjukkan minat anak usia dini dengan memberikan sebuah tantangan. Jika anak berhasil mengatasi dan melewati tantangan tersebut, maka anak telah menunjukkan minatnya. Guru juga dapat memberikan tantangan yang lebih berat pada anak. jika tantangan terus ditingkatkan, maka rasa percaya diri anak akan semakin meningkat secara perlahan sehingga menjadikan anak memiliki karakter mandiri.

5) Membiasakan anak berperilaku sesuai dengan tata krama

Karakter mandiri merupakan salah satu komponen pembentukan *social life skill* yang merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki anak usia dini agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk memunculkan kemampuan tersebut adalah dengan membiasakan anak usia dini berperilaku sesuai dengan tata krama yang berlaku di dalam masyarakat. Dalam mendidik tata krama pada anak usia dini, guru perlu menyesuaikan dengan kondisi dan situasi tempat anak tinggal.

6) Memotivasi anak supaya tidak malas-malasan

Beberapa hambatan yang dialami guru dalam membentuk dan meningkatkan karakter kemandirian anak usia dini seperti acuh tak acuh atau tidak menurut dengan perintah guru saat di sekolah, dan disadari ataupun tidak sikap tersebut dapat menjadikan anak usia dini menjadi malas. Memotivasi anak supaya tidak malas merupakan masalah yang penting, jika seorang anak kehilangan motivasi dan tanggung jawabnya anak secara perlahan akan terus diabaikan dan hal tersebut dapat menghambat perkembangan karakter mandiri anak usia dini.

Dapat disimpulkan bahwa sejak dini anak sudah memiliki kapabilitas untuk mengembangkan kemandirian. Oleh karena itu, orang tua dan guru harus memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemandiriannya dengan mencoba keterampilan baru. Perasaan berhasil dalam melakukan sesuatu pada akhirnya akan memunculkan rasa senang dan percaya diri, sehingga anak tidak takut mencoba keterampilan baru tersebut.

2.3. Kurikulum Merdeka

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) berperan sebagai *leading sector* pendidikan nasional sudah tentu mempunyai peran yang sangat penting dalam mewujudkan kualitas Sumber Daya Manusia di Indonesia. (Kemendikbud, 2022: 145). Pendidikan akan terus mengalami perubahan seiring perkembangan zaman, setiap regulasi yang ada akan selalu di *upgrade* sesuai masanya tentu didukung dengan sumber daya manusia agar mampu mencapai tujuan pendidikan yang telah dicanangkan. Selain itu, perkembangan kurikulum juga sangat penting untuk pendidikan dan tujuan pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, kurikulum memiliki peran yang sangat penting. Jika, dilihat dari kacamata standar nasional pendidikan, kurikulum merupakan bagian dari standar isi atau pokok pikiran yang menjadi pedoman dan pijakan dalam menyusun kegiatan pembelajaran di sekolah. Tanpa adanya kurikulum, maka setiap lembaga sekolah akan bingung ke arah mana pembelajarannya dan tujuan pembelajaran apa yang ingin dicapai. hal ini dikhususkan bukan hanya PAUD saja, akan tetapi kurikulum juga berlaku pada setiap tingkatan mulai dari PAUD, SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi.

Kurikulum mencakup semua lembaga pendidikan sehingga tidak dapat dipungkiri PAUD juga harus memiliki kurikulum yang tentu berbeda struktur kurikulumnya dengan lembaga lain. Karena, pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang diberikan sejak lahir sampai pada usia 6 tahun agar anak memiliki kesiapan untuk pendidikan lebih lanjut. Terdapat berbagai aspek perkembangan dalam lingkup PAUD seperti nilai agama moral, sosial emosional, fisik motorik, kognitif, dan bahasa yang harus dikembangkan setiap harinya. PAUD adalah pendidikan yang diberikan pada usia emas (*golden age*) yang menjadi peletak dasar setiap kemampuan dan potensi yang dimiliki pada anak.

Pasca pandemi tahun 2020, berbagai krisis di dunia pendidikan terus berlanjut. Selain itu, muncul berbagai permasalahan terkait kebijakan pembelajaran yang menjadi kendala bagi peserta didik dan juga tenaga pendidik. Oleh karena itu, pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) terus berupaya untuk bangkit dari krisis dengan menggalakan kebijakan baru yakni kurikulum yang

mandiri atau lebih dikenal dengan Kurikulum Merdeka. Dalam praktik baru ini tentunya ada sedikit perubahan dari kurikulum sebelumnya (Kurikulum 2013) terkhusus pada struktur kurikulum.

Pada tahun 2022, di Indonesia memberikan tiga pilihan kurikulum yang bisa dijadikan alternatif pada setiap satuan PAUD dalam rangka menerapkan merdeka belajar yang telah dicanangkan oleh Kemdikbud RI. Setiap satuan Pendidikan bebas memilih sesuai dengan kondisi dan kemampuannya mau menerapkan kurikulum 2013, kurikulum darurat (kurikulum 2013 yang disederhanakan) atau kurikulum merdeka. Kurikulum dapat dikatakan sebagai ruh suatu lembaga pendidikan, untuk memahami kurikulum baru membutuhkan waktu yang lama dan terdengar sedikit sulit untuk mempraktikkannya serta memahaminya, apalagi Indonesia terbilang sering melakukan perubahan kurikulum. Tetapi, guru sebagai garda terdepan pendidikan harus siap menerima perubahan tersebut dan tentunya harus dijalankan oleh setiap lembaga pendidikan termasuk lembaga PAUD.

Berkaitan dengan Kurikulum Merdeka, setiap lembaga harus paham mengenai kerangka dasar dan struktur kurikulum. terdapat arah perubahan kurikulum yang harus dipahami berkaitan dengan (1) struktur kurikulum yang lebih fleksibel, jam pelajaran ditargetkan untuk dipenuhi dalam satu tahun; (2) fokus pada materi esensial (mendasar); (3) memberikan keleluasaan bagi guru menggunakan berbagai perangkat ajar sesuai kebutuhan dan karakteristik anak didik; (4) aplikasi yang menyediakan berbagai referensi bagi guru untuk dapat terus mengembangkan praktik mengajar secara mandiri dan berbagai praktik baik (Kemendikbud, 2022: 148).

Dalam kurikulum ini, peserta didik akan diasah untuk memiliki kompetensi *communication, creativity, collaboration, dan critical thinking*. Dengan kompetensi ini, peserta didik tidak hanya sekadar menjadi penghafal pelajaran saja, namun akan mampu menciptakan dan melakukan inovasi dalam berbagai bidang, memiliki karakter yang baik dan keterampilan sosial yang positif (Saleh, 2020).

2.3.1. Struktur Kurikulum Merdeka PAUD

Struktur Kurikulum Merdeka pada Pendidikan anak usia dini terdiri dari kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

1. Pembelajaran Intrakurikuler

Kegiatan pembelajaran intrakurikulernya dirancang dengan tujuan agar anak usia dini bisa mencapai kemampuan yang tertulis dalam Capaian Pembelajaran (CP) fase pondasi. Pada intinya adalah pembelajaran intrakurikuler ini merupakan bermain bermakna sebagai perwujudan dari merdeka belajar, merdeka bermain. Kegiatan-kegiatan yang dipilih tentunya harus mampu memberikan pengalaman yang bermakna dan juga harus menyenangkan bagi anak.

Kegiatan pembelajaran yang disusun menggunakan sumber belajar yang nyata yang bisa ditemukan di lingkungan sekitar anak misalnya menggunakan makhluk hidup, bahan alam atau *loosepart*. Apabila sumber belajar tidak bisa dihadirkan secara nyata, maka bisa dihadirkan melalui dukungan teknologi seperti *VCD* pembelajaran atau *Youtube* dan bisa juga dari buku bacaan anak.

Struktur Kegiatan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini dibagi dalam tiga elemen capaian pembelajaran yang pelaksanaannya dilakukan secara terpadu dalam kegiatan bermain sambil belajar. Adapun tiga elemen capaian pembelajaran (CP) pada pendidikan anak usia dini yaitu:

a. Nilai Agama dan Budi Pekerti

Nilai Agama dan Budi Pekerti mencakup kemampuan dasar-dasar agama dan akhlak mulia. Adapun rumusan capaian pembelajaran untuk elemen ini, yaitu:

- 1) Anak percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, mulai mengenal dan mempraktikkan ajaran pokok sesuai dengan agama dan kepercayaan-Nya.
- 2) Anak berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan dan keselamatan diri sebagai bentuk rasa sayang terhadap dirinya dan rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa.
- 3) Anak menghargai sesama manusia dengan berbagai perbedaannya dan mempraktikkan perilaku baik dan berakhlak mulia.
- 4) Anak menghargai alam dengan cara merawatnya dan menunjukkan rasa sayang terhadap makhluk hidup yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

b. Jati Diri

Jati Diri adalah penilaian dan pemahaman seseorang mengenai dirinya, baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari kelompok tertentu. Pembentukan jati diri yang positif tentunya akan sangat penting bagi anak usia dini karena hal tersebut akan memberikan beberapa dampak pada anak, yaitu:

- 1) Membuat anak merasa dirinya lebih berharga dan membangun kepercayaan dalam diri anak.
- 2) Membentuk pribadi yang mampu berpikir positif, optimis, serta lebih berprestasi dalam hal akademik.
- 3) Membuat anak merasa bangga menjadi bagian dari kelompok sosial tertentu.
- 4) Membentuk pribadi yang menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan yang ada di dalam kehidupan sehari-harinya sehingga terbangun keterbukaan pikiran mengenai keberagaman.

Adapun tahapan pembentukan jati diri pada anak terurai pada proses berikut, yaitu:

- 1) Anak mengetahui bahwa dirinya adalah seseorang yang unik dan tidak bisa disamakan dengan orang lain dan anak memahami hal apapun berkaitan dengan dirinya misalnya dari ciri fisiknya, apa kesukaannya, hal yang menjadi potensi dan mampu anak lakukan dengan baik, dan sebagainya.
- 2) Anak mulai mengamati dan menjelajah lingkungan sekitarnya.
- 3) Anak menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari sebuah kelompok tertentu.
- 4) Anak berinteraksi dengan mendapat dukungan positif dari lingkungan sekitar seperti sekolah, orang tua, teman sebaya, dan masyarakat.
- 5) Anak merasa percaya diri dan merasa dirinya berharga.
- 6) Terbentuknya jati diri yang positif pada anak.

Capaian pembelajaran jati diri, yaitu: (1) Anak memiliki sikap positif dan berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan (melalui makanan bernutrisi dan olahraga), dan keselamatan diri; (2) Anak dapat mengenali, mengelola, mengekspresikan emosi diri serta membangun hubungan sosial secara sehat; (3) Anak menunjukkan perasaan bangga terhadap identitas keluarganya, latar belakang budayanya, dan jati dirinya sebagai anak Indonesia yang berlandaskan Pancasila.

c. Dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa dan seni

(Helista, 2021) Dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni. Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga dikaitkan dengan kemampuan berbicara, berhitung, memecahkan masalah yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, memahami dan menggunakan potensi kemampuan dirinya. STEAM merupakan singkatan dari *Science, Technology, Engineering, Art and Mathematic*. STEAM mampu mengintegrasikan kelima disiplin ilmu untuk menjawab permasalahan yang dihadapi dunia.

- 1) *Science* (sains) sebagai pengetahuan yang didapatkan melalui proses pengamatan dan eksperimen sehingga bisa membantu akan memahami apa yang ada di alam serta bagaimana setiap proses terjadi di alam.
- 2) *Technology* (Teknologi) adalah produk yang diciptakan dan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan makhluk hidup serta lingkungannya. Teknologi membantu pengungkapan pengetahuan baru ataupun menemukan teknologi yang baru.

- 3) *Engineering* (Rekayasa) melalui proses penemuan terhadap masalah, merancang, membuat, serta mengembangkan, anak didik menggunakan pengetahuan berkaitan dengan sains ataupun matematika yang sudah dimiliki untuk menghasilkan teknologi baru.
- 4) *Art* (Seni) memiliki peran dalam membantu manusia mampu mengekspresikan imajinasi dan kreativitas yang dimiliki sehingga tersedia ruang eksplorasi yang luas dalam mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi.
- 5) *Mathematic* (Matematika) sebagai pengetahuan berkaitan dengan konsep matematika seperti konsep bilangan dan operasinya, pola, geometri, pengukuran, dan konsep pengolahan data membantu dalam proses mengamati dan bereksperimen. Kelima integrasi keilmuan ini harus dipahami pendidik dengan baik. Melalui proses rekayasa yang didasari pengetahuan sains dan matematika bisa mengekspresikan kreativitas dan imajinasi menjadi sebuah teknologi yang mampu menjawab kebutuhan dunia.

Akkas & Suryawati (2021) *Science, Technology, Engineering, Art and Mathematics* (STEAM) membuat anak usia dini semakin kreatif, membuat anak terhubung dengan lingkungannya, mengembangkan imajinasi. (Sahri, 2021) Penyusunan capaian pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini tentunya diharapkan mampu memberikan kerangka pembelajaran bagi pendidik di setiap satuan PAUD bisa memberikan stimulasi yang dibutuhkan dan sesuai tahapan perkembangan anak usia dini. Sedangkan, tujuan pembelajaran di PAUD adalah untuk memberikan arah yang sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan anak

pada setiap aspek perkembangan. Harapannya, di akhir masa prasekolah anak sudah mampu menunjukkan ketercapaian dalam mempraktikkan dasar nilai-nilai agama dan budi pekerti luhur, memiliki dan menunjukkan kebanggaan terhadap jati dirinya sendiri, memiliki kemampuan literasi dan dasar-dasar sains, teknologi, rekayasa, seni dan matematika untuk membangun kesenangan anak belajar dan memiliki kesiapan yang matang untuk bersekolah di pendidikan dasar.

Menurut Sulistyati (2021), adapun capaian pembelajaran PAUD untuk elemen-elemen dasar literasi dan STEAM yang tertuang dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi nomor 008/H/KR/2022, yaitu:

- a. Anak menunjukkan kemampuan mengenali dan memahami berbagai informasi seperti gambar, tanda, simbol, dan cerita; anak mampu mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara lisan, tulisan, atau menggunakan berbagai media serta membangun percakapan; anak menunjukkan minat dan berpartisipasi dalam kegiatan pramembaca; anak menunjukkan rasa ingin tahu melalui observasi, eksplorasi, dan eksperimen.
- b. Anak mengembangkan sikap peduli dan tanggung jawab dalam pemeliharaan alam, lingkungan fisik, dan sosial.
- c. Anak menunjukkan kemampuan awal menggunakan dan merancang teknologi secara aman dan bertanggungjawab.
- d. Anak menunjukkan kemampuan dasar berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif.

- e. Anak dapat mengenali dan melihat hubungan antarpola, simbol, dan data serta dapat menggunakannya untuk memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari, anak mengeksplorasi berbagai proses seni, mengekspresikannya, serta mengapresiasi karya seni.

Ketika kurikulum merdeka dikaitkan dengan kurikulum sebelumnya (kurikulum 2013), capaian pembelajaran (CP) memiliki posisi seperti Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Pada rumusannya, CP melebur kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara holistik. Satu hal lagi yang menjadi karakteristik bahwa CP merupakan capaian akhir di fase pondasi (TK B) atau saat anak didik selesai belajar pada satuan PAUD (Rahardjo, dkk, 2021).

Tiga elemen utama yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu nilai agama dan budi pekerti, jati diri, serta dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa dan seni adalah lingkup capaian perkembangan di PAUD. Tiga elemen utama ini merupakan hasil elaborasi dari aspek-aspek perkembangan yang sebelumnya ada dalam kurikulum 2013 yaitu aspek perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan nilai Pancasila serta bidang lain yang berhubungan dengan optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pada pembelajaran intrakurikuler adalah bagaimana seorang guru dapat menciptakan bermain bermakna bagi anak sebagai perwujudan Merdeka Belajar sekaligus Merdeka Bermain, sehingga kegiatan yang dipilih juga harus memberikan pengalaman yang menyenangkan.

2. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

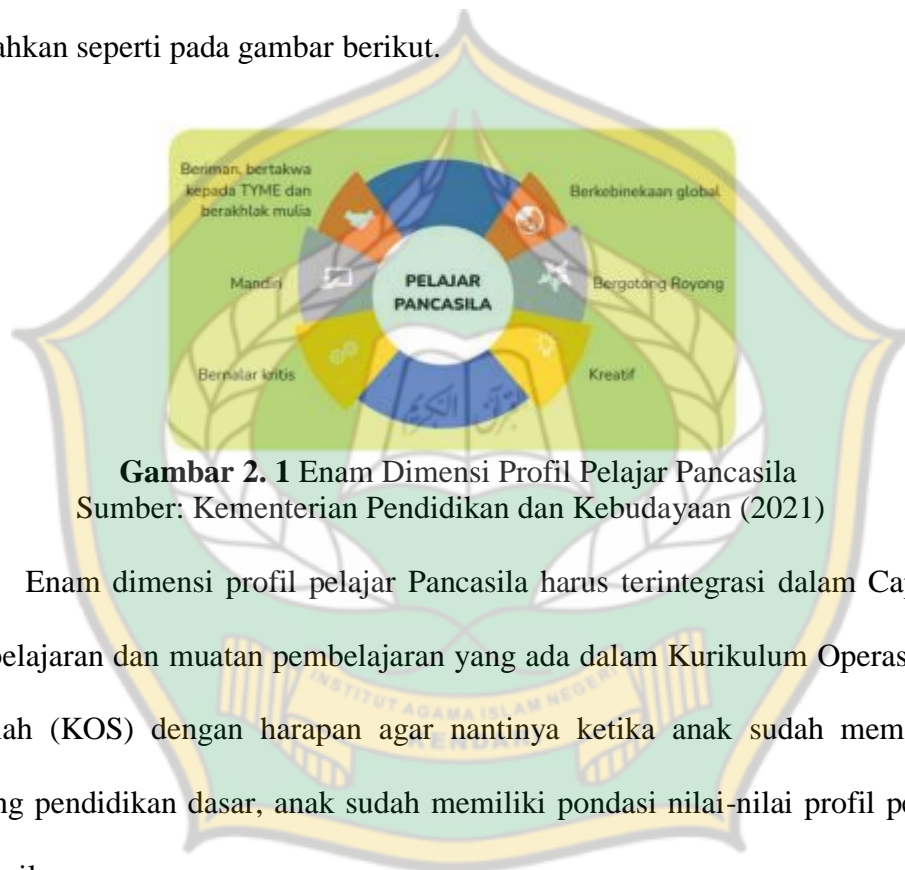
Projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) ini diterapkan untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar Pancasila yang mengacu kepada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). Pancasila adalah dasar negara Republik Indonesia. Pancasila ini juga berkaitan erat dengan proses pendidikan. Dalam proses pembelajaran di sekolah tentunya Pancasila tidak hanya sebatas dikenalkan sebagai pengetahuan biasa yang harus diketahui oleh peserta didik, namun perlu ditanamkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya agar bisa dilaksanakan dalam kehidupan nyata.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan upaya khusus agar karakter Pancasila sudah dibangun sejak dini melalui kegiatan yang dirancang dalam konteks tradisi perayaan lokal, keagamaan, hari besar nasional dan internasional. Enam dimensi profil pelajar Pancasila diintegrasikan dalam setiap aspek pembelajaran. Cara dan strategi guru dalam memasukkan muatan dan nilai yang terkandung dalam profil pelajar Pancasila terhadap pembelajaran membutuhkan kreativitas yang tinggi agar kegiatan pembelajaran yang diciptakan bisa menarik anak, menyenangkan bagi anak, terkoneksi dengan kehidupan nyata dan lingkungan sekitar.

Adapun profil pelajar Pancasila dalam pendidikan di Indonesia diintisarikan kedalam enam pokok atau dimensi yang tertuang pada Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen dan Sub elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka, yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan

berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) bergotong royong; (4) berkebinekaan global; (5) bernalar kritis; (6) kreatif.

Profil pelajar Pancasila ini bisa digunakan pemangku kepentingan terutama guru serta pelajar sebagai pegangan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Jika diilustrasikan, maka keenam dimensi tersebut tidak bisa dipisahkan seperti pada gambar berikut.



Gambar 2. 1 Enam Dimensi Profil Pelajar Pancasila
Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021)

Enam dimensi profil pelajar Pancasila harus terintegrasi dalam Capaian Pembelajaran dan muatan pembelajaran yang ada dalam Kurikulum Operasional Sekolah (KOS) dengan harapan agar nantinya ketika anak sudah memasuki jenjang pendidikan dasar, anak sudah memiliki pondasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila.

Pendidik perlu mengembangkan keenam dimensi tersebut secara menyeluruh sejak pendidikan anak usia dini. Selain itu, untuk membantu pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila, maka setiap dimensi dijelaskan maknanya dan diurutkan perkembangannya sesuai dengan tahap perkembangan psikologis dan kognitif anak usia sekolah. Selanjutnya, setiap dimensi profil pelajar Pancasila terdiri dari

beberapa elemen dan sebagian elemen dijelaskan lebih konkrit menjadi subelemen.

Berkaitan dengan enam dimensi yang ada, peneliti hanya fokus pada dimensi mandiri sesuai dengan variabel yang akan diteliti. Peserta didik merupakan pelajar mandiri, yaitu peserta didik yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari dimensi mandiri terdiri dari pemahaman diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

a) Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi

Pelajar Pancasila yang mandiri senantiasa melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi mencakup refleksi terhadap kondisi diri, baik kelebihan maupun keterbatasan dirinya, serta situasi dan tuntutan perkembangan yang dihadapi.

b) Regulasi diri

Pelajar Pancasila yang mandiri mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan dirinya baik di bidang akademik maupun non akademik.

Tabel 2. 1
Indikator Pencapaian Perkembangan Dimensi Mandiri pada
Profil Pelajar Pancasila

Dimensi	Elemen	Subelemen	Akhir Fase
Mandiri	Pemahaman Diri dan Situasi Yang Dihadapi	Mengenali kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi	Mengenali kemampuan dan minat /kesukaan diri serta menerima keberadaan dan keunikan diri sendiri.
	Regulasi Emosi	Percaya Diri, Tangguh (<i>Ressilient</i>), dan Adaptif	Berani mencoba, adaptif dalam situasi baru, dan mencoba untuk tidak mudah menyerah saat mendapatkan tantangan.

Pada tingkatan PAUD, pencapaian profil pelajar Pancasila ini bisa dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek. Kemendikbud telah menetapkan tema-tema proyek yang bisa diterapkan pada satuan PAUD yaitu Aku Sayang Bumi, Aku Cinta Indonesia, Bermain dan Bekerja Sama, serta Imajinasiku. Tema tema yang masih bersifat umum ini bisa dikembangkan lagi menjadi topik-topik yang bisa menginspirasi menciptakan kegiatan proyek. Dalam rancangan kegiatan proyek tersebut, satuan PAUD bisa menentukan tujuan pembelajaran yang lebih konkret dan kontekstual (Sulistyati, dkk. 2021)

Setelah memahami berkaitan dengan Capaian Pembelajaran (CP), maka satuan PAUD menentukan tujuan pembelajaran untuk setiap elemen CP yang mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) dengan tetap mempertahankan visi dan misi satuan PAUD, profil pelajar Pancasila, karakteristik anak didik, serta karakteristik lokal dan budaya setempat. Langkah selanjutnya yaitu menyusun Modul Ajar. Pada tahapan ini, para pendidik menyusun Modul Ajar sesuai dan berdasar pada Tujuan Pembelajaran (TP) yang sudah ditetapkan.

Hal penting yang juga harus diperhatikan adalah perencanaan yang telah dibuat ini hanya bersifat rencana dan bisa berubah untuk mengakomodasi minat dan ide anak. Anak dilibatkan dalam penentuan topik. Meskipun topik berubah, tetap bisa mencapai tujuan pembelajaran dimana perubahan topik ini bisa dicatat dalam asesmen harian.

2.3.2. Prinsip Asesmen Kurikulum Merdeka

Ada beberapa prinsip asesmen yang perlu dipahami dalam kurikulum merdeka (Rahardjo, dkk, 2021), yaitu:

- 1) Asesmen merupakan bagian yang terpadu dan tidak bisa dipisahkan dari proses pembelajaran, fasilitasi pembelajaran, menyediakan informasi yang holistik pada pendidik sebagai bahan kajian umpan balik, anak didik, dan orang tua agar bisa menjadi pijakan dalam menemukan strategi pembelajaran selanjutnya.
- 2) Rancangan dan pelaksanaan asesmen disesuaikan dengan fungsi asesmen adanya keleluasaan agar bisa menentukan teknik dan waktu pelaksanaan asesmen sehingga tujuan pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.
- 3) Rancangan pada asesmen bersifat adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya sehingga bisa memberikan gambaran berkaitan dengan kemajuan belajar atau kekurangan anak sehingga bisa menentukan langkah selanjutnya.
- 4) Laporan kemajuan belajar dan pencapaian peserta didik yang disusun bersifat sederhana dan informatif, sehingga bisa memberikan informasi yang berguna berkaitan dengan karakter dan kompetensi yang telah dicapai oleh anak, serta menjadi dasar untuk menentukan strategi tindak lanjutnya.
- 5) Hasil asesmen juga digunakan oleh anak didik, pendidik, tenaga kependidikan dan orang tua sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Penyusunan kurikulum merdeka pada satuan PAUD memiliki proses dan struktur yang jelas. Pemerintah dalam hal ini Kemendikbudristek telah memberikan pilihan bagi setiap satuan PAUD untuk menerapkan kurikulum merdeka dengan berbagai versi bergantung dengan kesiapan masing-masing satuan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka tersebut. Sebenarnya, kurikulum 2013 tidak sepenuhnya langsung berubah dan hilang unsur-unsurnya pada kurikulum merdeka. Berkaitan dengan tujuan pembelajaran, capaian

pembelajaran, dan istilah lain tetap memiliki keterkaitan dengan kurikulum 2013. Ada penyederhanaan dan hal baru yang lebih sederhana dan menarik dalam pengimplementasiannya dalam pembelajaran (Rahardjo, dkk, 2021).

Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila menjadi bagian dari implementasi kurikulum merdeka akan selalu dikaitkan dengan tiga elemen Capaian Perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini yaitu Nilai Agama dan Budi Pekerti, Jati Diri, serta Dasar-Dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni. Kurikulum merdeka ini sesuai dengan konsep merdeka bermain pada Pendidikan Anak Usia Dini.

Kurikulum ini memberikan kesempatan kepada pendidik dan anak didik untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitasnya melalui berbagai pilihan kegiatan dalam kegiatan pembelajaran. Tidak mudah memang beralih dari kurikulum sebelumnya ke kurikulum yang baru. Namun, perubahan ini dilakukan sebagai upaya penyempurnaan pendidikan nasional yang sesuai dengan cita-cita bangsa yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

2.4. Kajian Relevan

Penelitian terdahulu adalah upaya dari peneliti dalam mendapatkan perbandingan terhadap penelitian-penelitian yang sudah lebih dulu dilakukan. Beberapa penelitian yang di anggap relevan, yaitu:

- 1) Anggun Kumayang Sari, Nina Kurniah, Anni Suprapti (Jurnal Ilmiah Potensia, 2016) penelitian yang berjudul “Upaya Guru untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Gugus Hiporbia”.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan guru untuk mengembangkan kemandirian anak usia dini di gugus hiporbia hasilnya adalah upaya pencegahan (preventif) lebih besar (66%) dari pada upaya pengembangan (29%) dan upaya penyembuhan (kuratif) adalah (55%). Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah untuk mendeskripsikan secara faktual dan akurat upaya guru untuk mengembangkan kemandirian anak usia dini di gugus hiporbia menggunakan deskriptif kuantitatif, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengetahui upaya guru menumbuhkan kemandirian anak melalui penerapan program Kurikulum Merdeka dengan menggunakan penelitian kualitatif.

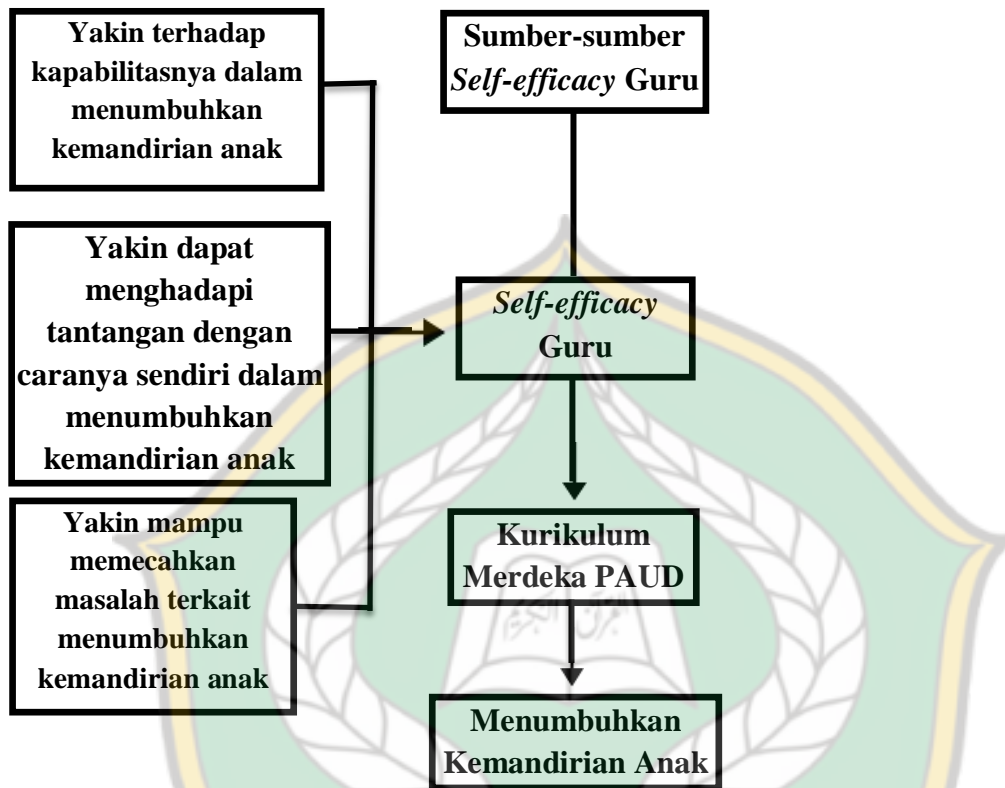
- 2) Dina Utami (Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 2019) penelitian yang berjudul “Upaya Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Metode Bercerita”. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan (*Action Research*). Hasil penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemandirian anak. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah untuk mendeskripsikan metode bercerita untuk meningkatkan kemandirian anak dengan menggunakan metode penelitian *Action Research*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah untuk mendeskripsikan kemandirian anak dan *self-efficacy* guru melalui penerapan program Kurikulum Merdeka dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

- 3) Pinka Citra Amanda, Cucu Atikah, Tricahyani Endah Yuniarti, (Jurnal UNTIRTA, 2019) penelitian yang berjudul "Peran Guru dalam Mengoptimalkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun di TK Islam Nusantara". Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa kemandirian anak sudah baik hal ini tidak luput dari peran guru dalam mengoptimalkan kemandirian anak usia 4-5 tahun di TK Islam Nusantara sudah memunculkan aspek dari beberapa peran guru yaitu peran guru sebagai motivator, peran guru sebagai pembimbing, dan peran guru sebagai inspirator dan juga indikator dari peran guru. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengoptimalkan kemandirian anak usia 4-5 tahun di TK Islam Nusantara, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah untuk mendeskripsikan kemandirian anak dan *self-efficacy* guru melalui penerapan program Kurikulum Merdeka di TK Negeri 1 Kendari.
- 4) Suryadi, (PERNIK: Jurnal PAUD, 2019), penelitian yang berjudul "Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Masalah". Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Action Research Classroom*). Hasil penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa adanya peningkatan kemandirian anak dengan metode pembelajaran berbasis masalah. Adapun peningkatan hasil pengamatan siklus I rata-rata skor TCP sebesar 35,8 dan siklus II yaitu skor sebesar 45,8 total peningkatan sampai dengan siklus II sebesar 10,00. Penelitian ini mencapai target 71%. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah untuk

mengetahui peningkatan kemandirian anak melalui metode pembelajaran berbasis masalah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengetahui untuk mendeskripsikan kemandirian anak dan *self-efficacy* guru melalui penerapan program Kurikulum Merdeka dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Terdapat kebaharuan dalam penelitian tentang Analisis *Self-Efficacy* Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak melalui Program Kurikulum Merdeka dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti mengintegrasikan data yang lebih luas dari beberapa sumber, mengamati setiap item yang ada dalam teori *self-efficacy* kemudian mencocokkan dengan realita di lapangan, peneliti menemukan hubungan yang lebih mendalam antara *self-efficacy* guru dan perkembangan kemandirian anak. Selain itu, peneliti juga menyoroti peran penting dari interaksi sosial di dalam sekolah, mengkaji lebih dalam tentang sumber-sumber *self-efficacy* yang mempengaruhi *self-efficacy* guru dalam menumbuhkan kemandirian anak melalui program Kurikulum Merdeka beserta upaya yang dilakukan guru untuk menumbuhkan kemandirian anak. Sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dan pandangan yang lebih holistik kepada para pendidik PAUD maupun para pembaca dalam memahami *self-efficacy* guru dalam menumbuhkan kemandirian anak melalui program kurikulum merdeka.

2.5. Kerangka Berfikir



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang dan kajian pustaka serta bagan yang telah diuraikan, kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah kemandirian anak dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Sehingga hal tersebut mempengaruhi anak berani mengambil keputusan sendiri, tidak takut menghadapi situasi baru, dan mampu menyelesaikan suatu aktivitas atau pekerjaan tanpa banyak bantuan dari orang lain. Untuk itu, sangat diperlukan upaya atau strategi guru dalam menumbuhkan kemandirian anak sejak usia dini. Adapun salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam menumbuhkan kemandirian anak sejak dini yakni dengan adanya *self-efficacy* guru.

Self-efficacy guru sangat penting dalam menumbuhkan kemandirian anak sejak usia dini, artinya guru yang memiliki keyakinan tinggi atau *self-efficacy* yang tinggi cenderung akan lebih mudah menghadapi tantangan dengan caranya sendiri untuk mencapai keberhasilan tertentu dalam menumbuhkan kemandirian anak, yakin terhadap kapabilitasnya dalam menumbuhkan kemandirian anak, dan yakin mampu memecahkan masalah terkait menumbuhkan kemandirian anak. Maka, dengan *self-efficacy* tersebut guru dapat menumbuhkan kemandirian anak.

Melalui program Kurikulum Merdeka yang menitikberatkan pada kreativitas dan inovatif guru dalam menyusun Modul Ajar pada pendidikan anak usia dini. Peneliti akan melakukan analisis terhadap *self-efficacy* dan sumber-sumber *self-efficacy* guru dalam menumbuhkan kemandirian seperti yang diharapkan oleh program kurikulum merdeka PAUD yaitu merdeka belajar adalah merdeka bermain.

Tujuan dari menumbuhkan kemandirian anak adalah agar anak tidak banyak bergantung pada orang lain, mampu menjalankan aktivitasnya sendiri, dan bertanggung jawab dengan apa yang dihadapinya. Melatih kemandirian sejak dini dengan strategi yang menarik juga variatif sangat diperlukan karena sikap tersebut akan membawa pengaruh beg itu besar bagi kehidupan dewasa anak sebagai bekal kemandirian yang anak dapatkan ketika kecil sehingga akan membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri, cerdas, percaya diri, dan kuat ketika kelak beranjak dewasa, sehingga anak akan siap menghadapi masa depan yang baik.